Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 28440-28447

POTENSI KECERDASAN BUATAN SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN: PERSPEKTIF KEPALA SEKOLAH DAN SISWA SMP NEGERI 8 MAGELANG

Wahyu Putri Ajeng Maharani[1], Amanda Rizka Amelia[2], Hikmal Akbar[3], Zulva Roudhotun Navisa[4], Sabrina Alifya[5]

[1,2,3,4,5] **Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar**

[1] wahyu.putri.ajeng.maharani@students.untidar.ac.id. [2] amanda.rizka.amelia@students.untidar.ac.id, [3] hikmal.akbar@students.untidar.ac.id, [4] zulva.roudhotun.navisa@students.untidar.ac.id, [5]sabrina.alifya@students.untidar.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kecerdasan buatan (AI) sebagai bentuk inovasi dalam proses pembelajaran di sekolah, berdasarkan perspektif kepala sekolah dan siswa. Perkembangan teknologi digital yang pesat mendorong terjadinya transformasi dalam sektor pendidikan, termasuk dalam pemanfaatan AI sebagai alat bantu pembelajaran yang interaktif, responsif, dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan siswa, serta studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan para informan terkait pemanfaatan AI dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan dari penelitian ini mengungkap bahwa kecerdasan buatan dapat memberikan kontribusi signifikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, seperti mempermudah akses terhadap informasi, mendukung pembelajaran secara mandiri, dan mendorong inovasi dalam hubungan belajar mengajar. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, antara lain keterbatasan literasi digital, tingkat kesiapan dalam menggunakan teknologi, serta risiko ketergantungan siswa pada AI jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran perlu diiringi dengan penguatan peran sekolah dalam mengarahkan penggunaan teknologi dengan bijak dan meningkatkan kesiapan sumber daya manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peluang dan tantangan penggunaan kecerdasan buatan sebagai inovasi dalam pembelajaran di sekolah, serta menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan berbasis teknologi.

Keywords: kecerdasan buatan, inovasi pembelajaran, kepala sekolah, siswa, pendidikan digital

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Salah satu inovasi teknologi yang saat ini berkembang dengan cepat adalah kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk meniru proses berpikir manusia, seperti menganalisis data, mengenali pola, serta memberikan rekomendasi secara otomatis. Dalam konteks pendidikan, AI mulai dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran memberikan berbagai peluang, seperti penyediaan materi yang lebih personal, sistem pembelajaran adaptif, serta kemudahan akses terhadap sumber belajar yang luas. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing,

sementara pihak sekolah dapat memanfaatkan AI untuk mendukung inovasi dalam proses pembelajaran. Namun, di sisi lain, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan, seperti kurangnya pemahaman terhadap teknologi, keterbatasan fasilitas, serta potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi dalam menyelesaikan tugas.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pendidikan memiliki potensi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2025) mengungkap bahwa penggunaan AI dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang lebih adaptif. Selain itu, Muin & Kusmaladewi (2025) juga menemukan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Bastomi et al. (2024) dan Hasnani et al. (2024) menunjukkan bahwa AI dapat mendorong inovasi dalam metode pengajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Sementara itu, Yulianti et al. (2023) menegaskan bahwa AI menjadi bagian penting dalam transformasi pendidikan di era digital.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek efektivitas dan manfaat AI secara umum, sehingga belum banyak yang menggali perspektif pelaku utama di lingkungan sekolah secara kontekstual. Padahal, pemahaman dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, serta siswa sebagai pengguna langsung teknologi, menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan implementasi AI dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi kecerdasan buatan sebagai inovasi pembelajaran di sekolah berdasarkan perspektif kepala sekolah dan siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual mengenai peluang dan tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran, serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis teknologi di sekolah.

Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) merupakan teknologi yang dirancang untuk meniru cara berpikir manusia, termasuk dalam belajar, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan. Menurut Russell & Norvig (2022), AI adalah suatu sistem yang dapat bertindak secara rasional untuk mencapai suatu tujuan berdasarkan informasi yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, AI telah dimanfaatkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, AI berfungsi sebagai alat yang dapat membantu proses pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien. Dengan memanfaatkan AI, pembelajaran dapat menjadi lebih adaptif, di mana materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu, AI juga mempermudah akses informasi dan mendukung siswa dalam belajar secara mandiri (Luckin et al., 2022).

Dari perspektif siswa, penggunaan AI dalam pembelajaran memberikan pengalaman belajar lebih fleksibel dan interaktif. Siswa dapat memanfaatkan AI untuk memahami materi, mencari referensi tambahan, serta membantu dalam menyelesaikan tugas mereka. Namun, pemanfaatan AI juga memiliki tantangan, seperti kemungkinan ketergantungan pada teknologi dan kurangnya pemahaman yang mendalam jika tidak digunakan dengan bijak. Di sisi lain, kepala sekolah melihat AI sebagai bagian penting dalam transformasi pendidikan berbasis teknologi dan dapat mendorong inovasi dalam proses belajar di sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan kebijakan, menyediakan dukungan terkait fasilitas, serta memastikan bahwa penggunaan AI dilakukan dengan cara yang terkontrol dan selaras dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran tidak hanya terkait dengan aspek teknologinya, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa sebagai pengguna dan kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan memandang dan mengelola penggunaan teknologi tersebut.

Penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam pembelajaran dapat dipahami sebagai bentuk inovasi karena menghadirkan pendekatan baru dalam proses belajar dan mengajar. Menurut Rogers (1983)inovasi adalah suatu ide, praktik, atau teknologi yang dianggap baru oleh individu atau sekelompok orang. Dalam konteks pendidikan, AI termasuk inovasi karena dapat mengubah metode pembelajaran tradisional menjadi lebih digital, interaktif, fleksibel, dan adaptif. Rogers (2003) mengidentifikasi lima dimensi inovasi yang berpengaruh terhadap penerimaan suatu inovasi, yaitu *relative advantage, compatibility, complexity, trialability,* dan *observability*. Lima dimensi tersebut

digunakan dalam penelitian ini sebagai indikator untuk menganalisis potensi AI sebagai inovasi pembelajaran berdasarkan perspektif kepala sekolah dan siswa.

Pertama, *relative advantage* (keunggulan relatif) mengacu pada sejauh mana AI dianggap lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran yang lama. Dalam konteks ini, AI dianggap mampu mempermudah akses terhadap informasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi para siswa. Kedua, *compatibility* (kesesuaian) berhubungan dengan sejauh mana AI memenuhi kebutuhan dan kondisi para pengguna. AI dianggap cocok dengan gaya belajar era digital untuk siswa, sedangkan untuk kepala sekolah, AI harus sejalan dengan kebijakan serta kondisi di sekolah. Ketiga, complexity (kompleksitas) berkaitan dengan tingkat kesulitan dalam memanfaatkan AI. Tidak semua siswa memiliki keterampilan literasi digital yang serupa, sehingga seberapa mudah AI digunakan menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi ini.

Keempat, *trialability* (kemungkinan untuk dicoba) menunjukkan sejauh mana AI dapat diuji sebelum digunakan secara lebih luas. Di lingkungan sekolah, siswa memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai platform AI dalam aktivitas pembelajaran. Kelima, *observability* (kemudahan untuk diamati) berhubungan dengan hasil dari penggunaan AI yang dapat terlihat secara nyata, seperti peningkatan pemahaman siswa dan efektivitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan teori kecerdasan buatan dan inovasi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) adalah teknologi yang memiliki potensi besar untuk mendukung transformasi dalam proses belajar mengajar di era digital. AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan kualitas proses pembelajaran. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran ditentukan oleh bagaimana siswa memandang manfaat dan kemudahan dalam menggunakan teknologi ini, serta bagaimana kepala sekolah menetapkan kebijakan dan pelaksanaannya di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan lima dimensi inovasi menurut Rogers sebagai indikator untuk menganalisis potensi AI sebagai inovasi dalam pembelajaran dari berdasarkan perspektif kepala sekolah dan siswa di SMP Negeri 8 Magelang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam sektor pendidikan memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sejumlah studi, seperti yang dilakukan oleh Kusumaningtyas (2025), (Muin & Kusmaladewi, 2025), Muin dan Kusmaladewi (2025), dan Ali et al. (2025), menekankan efektivitas AI dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian oleh Bastomi et al. (2024) dan Hasnani et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan AI dapat memicu inovasi dalam metode pembelajaran dan memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Di sisi lain, Yulianti et al. (2023) menekankan pentingnya AI dalam transformasi pendidikan di era digital.

Walaupun demikian, banyak penelitian yang ada masih lebih menitikberatkan pada aspek efektivitas dan manfaat AI secara umum serta cenderung bersifat konseptual atau berbasis kajian literatur. Penelitian yang menggali pengalaman empiris di lingkungan sekolah masih relatif terbatas, khususnya yang secara langsung mengkaji perspektif pelaku utama dalam konteks nyata pembelajaran. Lebih lanjut, beberapa penelitian yang telah mengkaji perspektif pengguna umumnya hanya berfokus pada satu kelompok informan saja, seperti guru atau siswa, secara terpisah. Sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif. Padahal, dalam konteks implementasi di sekolah, peran kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dan siswa sebagai pengguna utama teknologi menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan pemanfaatan AI dalam pembelajaran.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan perspektif kepala sekolah dan siswa secara bersamaan untuk mengkaji potensi kecerdasan buatan sebagai inovasi pembelajaran, terutama dalam konteks empiris di tingkat sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam pandangan kepala sekolah dan siswa terhadap potensi kecerdasan buatan sebagai inovasi dalam mneingkatkan proses pembelajaran di SMP Negeri 8 Magelang, untuk mengetahui dan menganalisis potensi kecerdasan buatan sebagai inovasi dalam meningkatkan proses pembelajaran berdasarkan perspektif kepala sekolah dan siswa di SMP Negeri 8 Magelang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses belajar dari perspektif kepala sekolah dan siswa. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 8 Magelang. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan siswa yang berperan aktif dalam proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi AI. Pemilihan responden dilakukan dengan *purposive sampling*, yang berarti memilih berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi langsung mengenai pandangan, pengalaman, dan opini kepala sekolah serta siswa mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi berfungsi untuk melengkapi informasi terkait kebijakan sekolah dan aktivitas pembelajaran yang berbasis teknologi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, yang mencakup tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dikerjakan dengan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan pola yang ditemukan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang didapat dari kepala sekolah dan siswa untuk memastikan konsistensi serta validitas data.

Adapun indikator penelitian yang digunakan meliputi:

1. Relative Advantage (Keunggulan Relatif), yaitu manfaat dan keunggulan AI dalam membantu proses pembelajaran dibandingkan metode sebelumnya.
2. Compatibility (Kesesuaian), yaitu kesesuaian penggunaan AI dengan kebutuhan pembelajaran dan kondisi sekolah.
3. Complexity (Kompleksitas), yaitu tingkat kemudahan atau kesulitan dalam penggunaan AI oleh pengguna.
4. Trialability (Kemungkinan untuk Dicoba), yaitu kesempatan pengguna dalam mencoba dan memanfaatkan AI dalam pembelajaran.
5. Observability (Kemudahan Diamati), yaitu dampak atau hasil penggunaan AI yang dapat diamati dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel Pedoman Wawancara Kepala Sekolah dan Siswa

DIMENSI	KEPALA SEKOLAH	SISWA
Relative Advantage (Keunggulan Relatif)	Menurut Bapak/Ibu, apa manfaat AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah?	Apakah AI membantu Anda dalam memahami materi pembelajaran?
	Apakah AI memberikan keunggulan dibanding metode pembelajaran sebelumnya?	Apakah AI membuat belajar menjadi lebih mudah dan efektif?
Compatibility (Kesesuaian)	Apakah penggunaan AI sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah saat ini?	Apakah penggunaan AI sesuai dengan cara belajar siswa saat ini?
	Apakah sekolah mendukung penggunaan AI dalam proses pembelajaran?	Apakah AI mudah digunakan dalam kegiatan belajar sehari-hari?

Complexity (Kompleksitas)	Apa saja kesulitan yang dihadapi sekolah dalam penerapan AI?	Apa kesulitan yang Anda alami ketika menggunakan AI dalam belajar?
	Bagaimana kesiapan guru dan siswa dalam menggunakan AI?	Apakah penggunaan AI menurut Anda mudah dipahami?
Trialability (Kemungkinan untuk Dicoba)	Apakah sekolah memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk mencoba penggunaan AI?	Pernahkah Anda menggunakan AI untuk belajar atau mengerjakan tugas?
	Bagaimana bentuk penerapan AI yang sudah dilakukan di sekolah?	Dalam kegiatan apa saja Anda menggunakan AI?
Observability (Kemudahan Diamati)	Apakah terdapat perubahan yang terlihat setelah penggunaan AI dalam pembelajaran?	Apakah penggunaan AI membuat pembelajaran lebih menarik?
	Bagaimana harapan Bapak/Ibu terhadap penggunaan AI di masa depan?	Bagaimana pendapat Anda mengenai penggunaan AI dalam pendidikan ke depan?

Selain wawancara, studi literatur juga dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait kecerdasan buatan serta inovasi pembelajaran untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala SMP Negeri 8 Magelang sebagai pengambil kebijakan dan siswa sebagai pengguna langsung teknologi AI, serta diperkuat dengan studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan berdasarkan lima dimensi inovasi menurut Rogers (1983)yang digunakan sebagai indikator penelitian.

1. Relative Advantage (Keunggulan Relatif)

Dari perspektif kepala sekolah, AI dinilai memiliki keunggulan yang signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Kepala SMP Negeri 8 Magelang menjelaskan bahwa AI mampu membantu guru dalam menyusun media pembelajaran, melakukan penilaian, hingga menganalisis perkembangan siswa secara lebih efisien. Dalam konteks pendidikan, AI tidak hanya dipandang sebagai teknologi berbasis robot, melainkan sebagai sistem digital yang lebih luas dan mampu mendukung proses pembelajaran secara adaptif. Hal ini sejalan dengan pandangan Russell & Norvig (2022) bahwa AI merupakan sistem yang mampu bertindak secara rasional untuk mencapai tujuan tertentu. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kehadiran AI memberikan nilai tambah yang nyata dalam transformasi pembelajaran di era digital, sejalan dengan temuan Kusumaningtyas (2025) bahwa AI dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran yang lebih adaptif.

Dari perspektif siswa, AI dianggap lebih unggul dibandingkan metode belajar sebelumnya karena memberikan kemudahan dalam memahami materi yang sulit, mencari referensi tambahan, serta mendapatkan bantuan saat mengerjakan tugas. Siswa merasakan bahwa belajar dengan bantuan AI menjadi lebih interaktif, fleksibel, dan tidak membosankan. Temuan ini mendukung penelitian Muin & Kusmaladewi (2025) yang menemukan bahwa AI mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

2. Compatibility (Kesesuaian)

Dari perspektif kepala sekolah, penggunaan AI dinilai sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di sekolah saat ini. SMP Negeri 8 Magelang telah menunjukkan dukungannya dengan menerapkan program P2GT (Pengawasan Gawai Terpadu), yaitu sistem pengawasan terstruktur yang mengatur penggunaan gawai melalui prosedur operasional standar (SOP), mulai dari penitipan hingga penggunaan dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga mendukung integrasi AI pada mata pelajaran tertentu yang membutuhkan eksplorasi visual dan kreativitas, sehingga penggunaan teknologi dapat berjalan selaras dengan tujuan dan kebijakan pendidikan yang berlaku.

Dari perspektif siswa, AI dinilai sesuai dengan gaya belajar generasi digital yang dinamis dan terbiasa berinteraksi dengan teknologi. Siswa mengungkapkan bahwa penggunaan AI terasa natural dalam keseharian mereka dan mudah diintegrasikan dalam berbagai kegiatan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan Rogers (1983) bahwa tingkat kesesuaian suatu inovasi dengan kebutuhan, nilai, dan pengalaman pengguna menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi teknologi tersebut.

3. Complexity (Kompleksitas)

Dari perspektif kepala sekolah, salah satu tantangan utama dalam penerapan AI adalah adanya kesenjangan kemampuan teknologi di kalangan guru akibat perbedaan generasi. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga penerapan AI dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara merata. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menerapkan strategi kolaborasi antarguru, di mana guru yang memiliki kemampuan teknologi lebih tinggi membantu rekan-rekannya. Sekolah juga mengadakan pelatihan dan kegiatan berbagi praktik terbaik (best practice) secara berkala guna meningkatkan kompetensi digital seluruh tenaga pendidik. Dari perspektif siswa, sebagian besar menganggap AI tidak terlalu sulit digunakan. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam hal memilih platform yang tepat, memahami cara penggunaan yang optimal, serta kemampuan mengevaluasi akurasi informasi yang diperoleh dari AI. Tidak semua siswa memiliki tingkat literasi digital yang setara, sehingga kemudahan penggunaan menjadi faktor penting dalam penerimaan teknologi ini. Temuan ini konsisten dengan dimensi kompleksitas Rogers (1983) yang menegaskan bahwa tingkat kesulitan penggunaan suatu inovasi berpengaruh terhadap keputusan untuk mengadopsinya.

4. Trialability (Kemungkinan untuk Dicoba)

Dari perspektif kepala sekolah, sekolah telah memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mencoba dan mengeksplorasi penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran. Wujud nyata dari hal ini adalah program "Pintar 8", yaitu podcast pembelajaran interaktif yang memanfaatkan AI dalam proses penyusunan naskah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif. Selain itu, guru juga didorong untuk mengombinasikan tugas berbasis AI dengan metode evaluasi lain seperti presentasi dan tanya jawab, guna memastikan pemahaman siswa tidak hanya bertumpu pada hasil yang diperoleh dari AI.

Dari perspektif siswa, hampir seluruh informan mengaku telah menggunakan AI, baik untuk membantu memahami materi, mengerjakan tugas, maupun mengembangkan ide kreatif. Penggunaan tersebut mencakup berbagai platform AI yang tersedia secara daring dalam berbagai mata pelajaran. Meski demikian, siswa tetap diarahkan untuk tidak bergantung sepenuhnya pada AI dan dituntut menyesuaikan informasi yang diperoleh dengan konteks serta nilai-nilai yang berlaku. Hal ini selaras dengan konsep pembelajaran adaptif Luckin et al. (2022) yang menekankan bahwa teknologi mendukung proses belajar, namun tetap memerlukan keterlibatan aktif pengguna.

5. Observability (Kemudahan Diamati)

Dari perspektif kepala sekolah, dampak positif penggunaan AI sudah mulai terlihat secara nyata. Di antaranya adalah peningkatan kreativitas siswa dalam menghasilkan karya, kemampuan guru dalam menyajikan materi yang lebih beragam, serta berkembangnya inovasi pembelajaran di sekolah. Sekolah juga mengembangkan sistem pemantauan karakter siswa berbasis digital dan melibatkan orang tua dalam proses pengawasan penggunaan teknologi, sehingga dampak AI dapat dipantau secara lebih menyeluruh, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kepala sekolah berharap ke depannya AI dapat dimanfaatkan secara lebih optimal dengan tetap memperhatikan aspek etika, pengawasan, dan kesiapan sumber daya manusia.

Dari perspektif siswa, mayoritas menyatakan bahwa pembelajaran terasa lebih menarik dan menyenangkan sejak AI digunakan dalam proses belajar. Siswa merasakan peningkatan dalam hal pemahaman materi dan efisiensi pengerjaan tugas. Harapan siswa ke depan adalah agar AI semakin diintegrasikan secara resmi dan terstruktur dalam kegiatan pembelajaran, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih luas dan merata. Temuan ini sesuai dengan Technology Acceptance Model Davis (1989), yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh manfaat yang dirasakan serta kemudahan penggunaannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) memiliki potensi besar sebagai inovasi dalam pembelajaran di sekolah, baik dari perspektif kepala sekolah maupun siswa di SMP Negeri 8 Magelang. Hal ini dianalisis melalui lima dimensi inovasi Rogers (1983), yaitu keunggulan relatif, kesesuaian, kompleksitas, kemungkinan untuk dicoba, dan kemudahan untuk diamati.

Dari dimensi keunggulan relatif, AI terbukti memberikan manfaat nyata bagi kepala sekolah maupun siswa. Kepala sekolah menilai AI mampu meningkatkan efektivitas penyusunan bahan ajar dan evaluasi pembelajaran, sementara siswa merasakan kemudahan dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas. Dari dimensi kesesuaian, AI dinilai selaras dengan kebutuhan pembelajaran masa kini dan didukung oleh kebijakan sekolah yang mengatur penggunaan teknologi secara terstruktur melalui program P2GT.

Dari dimensi kompleksitas, masih terdapat kesenjangan literasi digital di kalangan guru yang perlu diatasi melalui kolaborasi dan pelatihan berkelanjutan, sementara siswa membutuhkan bimbingan dalam menggunakan AI secara kritis dan bijak. Dari dimensi kemungkinan untuk dicoba, sekolah telah membuka ruang eksplorasi AI dalam pembelajaran, salah satunya melalui inovasi program podcast "Pintar 8". Dari dimensi kemudahan untuk diamati, dampak positif penggunaan AI sudah mulai terlihat, baik dari sisi peningkatan kreativitas siswa maupun kualitas bahan ajar yang dikembangkan guru.

Meski demikian, penerapan AI juga menghadirkan tantangan berupa potensi ketergantungan siswa terhadap teknologi serta perlunya penguatan etika penggunaan digital. Keberhasilan pemanfaatan AI dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia dan kebijakan yang mendukung. AI harus diposisikan sebagai alat bantu yang memperkuat proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti peran guru. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi, penguatan karakter, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal di era digital.

REFERENCES

Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., & Ali, R. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Siswa SMA Sederajat Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan*, *3*(1).

Bastomi, Mujahid, A. Z., Asmuni, Sibron, A., Audina, M., & Harto, K. (2024). Bringing artificial intelligence (AI) in teaching and learning process. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, *3*(5), 1825–1831.

Davis, F. D. (1989). Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology. *MIS Quarterly*, *13*(3), 319–340.

Hasnani, Wulandari, W., Hajrah, S., Debibilian, M. E., & Amaliah, W. (2024). Pendampingan Penggunaan Aplikasi AI Sebagai Upaya Peningkatan Inovasi Dalam Pengajaran Guru Di Sekolah. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, *3*(2), 94–103.

Kusumaningtyas, W. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, *4*(2), 2196–2201.

Luckin, R., George, K., & Cukurova, M. (2022). *AI FOR SCHOOL TEACHERS*. CRC Press.

Muin, & Kusmaladewi. (2025). Efektivitas Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(2), 618–631.

Rogers, E. M. (1983). *DIFFUSION OF INNOVATIONS* (3rd ed.). Free Press.
Russell, S., & Norvig, P. (2022). *Artificial intelligence: A modern approach (4rd ed)* (4th ed.). Pearson Education Limited.
Yulianti, G., Benardi, Permana, N., & Wijayanti, F. A. K. (2023). Transformasi Pendidikan Indonesia: Menerapkan Potensi Kecerdasan Buatan (AI). *JISMA: JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, *2*(6), 102–106.